

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid-19 Kelas V SDN 1 Sawoo Ponorogo

Khoirul Rahmawati¹
Andriyanto Kevin Pratama²
Restu Yulia Hidayatul Umah³

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)

khoirullrahma@gmail.com¹, khevinpratama21@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa *covid-19* kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa *covid-19* kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo, dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa *covid-19* kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo. Metode yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian, guru sulit mengkondisikan siswa saat pembelajaran jarak jauh. Dampaknya menjadikan anak tidak mengumpulkan tugas atau menganggap remeh tugas yang diberikan oleh guru. Faktor pendukung dan penghambat yaitu orang tua siswa memahami situasi dan kondisi saat ini, orang tua bisa *handle* kuota internet yang dibutuhkan anaknya, dan sinyal mendukung, terdapat siswa yang tidak memiliki HP, tidak semua guru menguasai IT, dan komunikasi jarak jauh antara siswa dan guru. Hasil yang diperoleh dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa *covid-19* kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo terlihat jika ada kerjasama antara guru dan orang tua. Siswa akan semakin mandiri jika dalam pengawasan orang tuanya selama pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Strategi guru; mandiri; tanggung jawab; pembelajaran jarak jauh.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi penentu baik buruk, benar salah, sukses dan tidaknya pembangunan intelektual moral anak.¹ Anak SD/MI berusia sekitar 7-12 tahun. Syarat yang harus di penuhi anak untuk masuk di SD/MI yaitu berusia minimal 7 tahun.²

Menurut ilmu Neurobehavior usia 7-12 tahun ialah periode emas, dimana dasar sebuah perilaku manusia sedang terbentuk. Ternyata perilaku manusia sangat bergantung pada kerja otak yang disebut *lobus frontalis* dan *parietalis* (otak bagian depan dan ubun-ubun). Perilaku didasari sistem memori yang terekam dalam otak manusia. Apabila memori terekam dengan baik, maka perilaku akan bersifat baik. Begitu juga sebaliknya, apabila memori yang terekam jelek, maka perilaku akan cenderung jelek.³

Sebagaimana dengan yang sudah dijelaskan bahwa perilaku manusia itu sangat bergantung pada kinerja otak maka dari itu, pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Melalui pembiasaan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan mampu menjadi sebuah kebiasaan anak.⁴ Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dasar dari usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia tersebut terbukti sangat menentukan berhasil tidaknya kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Namun pada sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis atau terstruktur di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang sangat padat. Sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak.⁵ Dan harus dimaksimalkan pada usia SD. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus tetap dibina dan dikembangkan baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁶ Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru ialah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.⁷

Pada tahun 2020, sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter pada anak akhirnya menemui permasalahan, bukan hanya di Indonesia saja tetapi di seluruh dunia. Permasalahan global tersebut berupa penularan virus yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan serta mampu menjangkit berbagai kalangan di seluruh rentang usia tidak pandang itu usia balita/dewasa. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus*, kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome*

¹ Hamidulloh Ibda dan Dian Marta Wijayanti, *Siapakah Saya Menjadi Guru SD Revolutioner? Guru SD, Guruku, Gurumu, Guru Kita* (Depok: Kalam Nusantara, 2014), 1.

² Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 2.

³ Ibda dan Marta Wijayanti, *Siapakah Saya Menjadi Guru SD Revolutioner? Guru SD, Guruku, Gurumu, Guru Kita*, 3.

⁴ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 10.

⁵ Efendi dan Ria Ningsih, 15.

⁶ Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital," *Jurnal Pendidikan Sains 2* (2020): 36.

⁷ Efendi dan Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 15.

Coronavirus-2 (SARS-CoV2). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China bahkan lebih dari 190 negara lainnya termasuk Indonesia. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan *Covid-19* sebagai pandemi.⁸ Pandemi *covid-19* telah menyebabkan ditutupnya sekolah dan tempat umum, tidak ada aktivitas kecuali berdiam diri di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19*.

Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 yang pada saat itu terdapat dua kasus.⁹ Pemerintah membuat berbagai macam peraturan untuk menghadapi serta mengatasi pandemi *covid-19* ini. Sebagai akhir dari pelaksanaan peraturan pemerintah tersebut, maka semua aktivitas masyarakat utamanya kegiatan bertemu dengan sesama manusia “*face to face*” yaitu interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, yang awalnya semua dilakukan secara langsung di luar rumah atau bertemu langsung, namun karena adanya *covid-19*, semua kegiatan manusia baik itu kegiatan pabrik, kegiatan industri, kegiatan bisnis, kegiatan pendidikan, kegiatan perkantoran, kegiatan sosial, kegiatan budaya, kegiatan olahraga, kegiatan politik hingga aktivitas keagamaan, semuanya dilarang dan hanya boleh dilakukan di rumah saja.¹⁰

Dampak yang diberikan *covid-19* pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari sistem pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri atau melalui pembelajaran jarak jauh. Dengan begitu siswa melakukan pembelajaran tidak langsung dan memanfaatkan pembelajaran jarak jauh atau daring yang dirasa cukup pada situasi seperti ini. Dampak dari belum meredanya wabah *covid-19* ini pembelajaran masih akan terus dilakukan dari rumah masing-masing (*study from home*) atau pembelajaran jarak jauh atau daring.¹¹

Pembentukan karaktersiswa yang selama ini terintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Prinsip dasar dari pengembangan nilai-nilai karakter tidak dapat muncul begitu saja, namun berproses dari lingkungan yang dikonstruksikan secara terus menerus. Karakter bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru di sekolah dan para orangtua di rumah serta lingkungan masyarakat.¹²

Pembelajaran jarak jauh ini sebenarnya tidak mudah dilakukan. Pembelajaran jarak jauh sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Di sekolah, penguatan pendidikan karakter ini telah dilakukan dengan baik yaitu dengan menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap aktivitas pembelajaran.¹³ Dengan adanya pandemi *covid-19* ini guru harus pandai mengemas pembelajaran dan menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat menggunakan pembelajaran jarak jauh.

Lembaga SD khususnya di SDN 1 Sawoo melakukan pembelajaran di masa *covid-19* ini menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Metode ini dirasa tepat saat adanya wabah yang sangat berbahaya ini. Dari hasil wawancara dengan guru, tentang sistem pembelajaran

⁸Adityo Susilo dkk., “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini,” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.

⁹ Adityo Susilo dkk., “Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures,” *RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo* 7 (2020): 46.

¹⁰ Darmin Tuwu, “Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19,” *Journal Publicuho* 3 (2020): 271–72.

¹¹ Oktafia Ika Handarini, “Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Administrasi Perkantoran* 8 (2020): 497.

¹² I Made Astra Winaya, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 1 (2020): 127.

¹³ Winaya, 237.

yang dilakukan di SDN 1 Sawoo saat pandemi ini mengalami permasalahan yaitu guru sulit mengkondisikan siswa saat pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan anak malas mengerjakan tugas. Dampaknya menjadikan anak tidak mengumpulkan tugas atau menganggap remeh tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, mereka mengungkapkan jika tidak mengetahui jawaban dari soal matematikanya, karena soal matematika tersebut dikerjakan oleh ibunya, dan ibunya tidak mengajarkan cara atau jawaban dari soal matematika tersebut.¹⁴ Dari sini terlihat bahwa anak tidak mempunyai kemandirian untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh guru nya dan anak juga tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Alasan peneliti mengambil tema tentang karakter mandiri dan tanggung jawab siswa karena sesuai dengan permasalahan yang tengah terjadi yaitu siswa tidak mandiri mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, tugas tersebut dikerjakan oleh orang tuanya. Sedangkan karakter tanggung jawab terlihat ketika anak itu tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap PR nya. Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 1 Sawoo dikarenakan letak sekolah yang strategis dekat dengan jalan raya, mudah dijangkau, dan selain hal itu peneliti menemukan permasalahan yang terkait di lokasi tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian di kelas 5 SDN 1 Sawoo karena kelas 5 sudah termasuk kelas tinggi bukan kelas rendah lagi sepertikelas 1, 2, dan 3. Peneliti merasa bahwa, seharusnya kelas 5 sudah dewasa untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru, sudah harus mengerjakan tugasnya sendiri tetapi disini kelas 5 masih terdapat siswa yang belum mandiri dan bertanggung jawab untuk mengerjakan PR nya.

Strategi guru dalam memanfaatkan pembelajaran jarak jauh di masa *covid-19* untuk memenuhi pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab anak sangat diperlukan. Keterbatasan dan kendala yang dialami di lapangan memungkinkan guru dalam berinovasi untuk menyesuaikan dengan keadaan yang tengah terjadi.. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada mahasiswa PGMI khususnya ketika menghadapi sejumlah siswa yang kurang mandiri dan tanggung jawab pada saat pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa *Covid-19* Kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo”.

TINJAUAN PUSTAKA

Di masa pandemi, pendidikan di Indonesia beralih menjadi daring atau *online*. Hampir semua jenjang pendidikan mengikuti pembelajaran melalui *platform* yang terdapat di komputer. Wawasan tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di sekolah sangatlah penting yaitu dengan membekali keterampilan guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian sekolah dan konselor dalam menumbuhkan keteladanan nilai-nilai karakter siswa khususnya pada masa belajar di rumah, menginspirasi guru dengan berbagai strategi yang dapat diterapkan sekolah dalam pembentukan karakter.

Pengelolaan pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan cara diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, yang nantinya akan menjadi menjadi kebiasaan, menjadi

¹⁴ Wawancara dengan guru kelas 5, siswa, dan orang tua siswa.

karakter, dan menjadi budaya. Pelaksanaan ini dapat diterapkan mulai dari rumah, kelas, sekolah, dan masyarakat. Diantara pengembangan pengelolaan pendidikan karakter masa pandemi dapat diimplementasikan dengan cara sebagai berikut:

Kolaborasi antara Sekolah dengan Orang Tua Siswa

Orang tua siswa setuju bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melakukan pendidikan karakter terhadap anaknya tanpa bantuan guru. Para orang tua yakin bahwa guru sangat membantu mereka dalam membentuk dan membangun karakter anak-anaknya. Mereka merasa bahwa keberadaan guru dalam membangun karakter anak-anak sangat dibutuhkan. Tanpa adanya peran guru maka orang tua tidak dapat secara maksimal membentuk dan membangun karakter anak-anak mereka.

Belajar dari pandemi, guru, orang tua, dan masyarakat harus bersinergi gotong-royong membangun pendidikan. Selain itu, peran guru saat ini yang digantikan orang tua adalah membimbing keteraturan dan kedisiplinan ketika proses belajar. Orang tua juga harus memotivasi anak dan menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam belajar. Masa pandemi ini menjadikan pendidikan yang pertama dan utama adalah di rumah. Kemandirian anak harus ditumbuhkan, harus ada peran dominan orang tua dalam mendidik anaknya, khususnya pada pendidikan karakter. Salah satu yang harus dikembangkan adalah kemandirian. Membuat anak mandiri itu jauh lebih berharga, karena itulah dibutuhkan peran orang tua dan guru agar dapat menumbuhkan karakter siswa yang kuat dan tangguh. Dengan demikian kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua harus terus menerus dijalin, dipererat, dan ditingkatkan intensitas dan kualitasnya. Orang tua memiliki fasilitator atau pemandu dalam mendampingi anaknya selama belajar di rumah terutama dalam membangun karakter anak.¹⁵

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Guru hendaknya dalam menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan interaktif sehingga dapat menstimulus kreatifitas siswa. Hal tersebut bisa menjadikan implementasi pendidikan karakter melalui TIK mencapai tujuan. Guru disini hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Proses pembelajaran melalui TIK, selain siswa diarahkan mencari dan memperoleh informasi juga diarahkan agar memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memberikan informasi melalui internet dengan berbagai karya baik bentuk tulisan atau video. Dengan demikian kreatifitas siswa akan tergali dan teroptimalkan.

Untuk tercapainya beberapa hal diatas guru dapat memberikan teladan dengan membuat konten-konten pembelajaran bisa melalui blog, *youtube*, dll. Hal demikian dapat memberikan manfaat pada siswa karena materi yang diberikan guru dapat dilihat berulang kali. Sehingga pesan moral yang terkandung di dalam materi pembelajaran lebih mungkin terserap oleh siswa. Dengan melihat keteladanan yang didapat dari gurunya dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, peserta didik pun akan terbiasa dan mengikuti dalam pemanfaatan TIK. Pembiasaan tersebut merupakan pembinaan pendidikan budaya dan karakter yang terus dikembangkan oleh para guru.

Pembelajaran melalui TIK akan melatih siswa mampu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik. Keterampilan tersebut sangatlah bermanfaat dan mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. TIK sebagai sarana untuk

¹⁵ Ni'mawati, "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah pada Masa Pandemi," *Jurnal Studi Islam* 1 (2020): 148-50.

pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter, dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan kreativitas siswa.¹⁶

Problem Based Learning (PBL)

Melalui PBL dapat melatih siswa menyusun sendiri pengetahuannya dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran dengan proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga suatu saat dapat digunakan lagi. Jadi PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dengan demikian siswa memiliki kemauan tinggi untuk menyelesaikan masalah, hal ini dapat dikatakan siswa mempunyai rasa tanggungjawab. Tanggungjawab itu adalah nilai dari sebuah karakter. Sehingga PBL memiliki karakter utama yaitu tanggungjawab.

Nilai karakter tanggungjawab ini menjadi gerbang untuk membuka nilai-nilai karakter lainnya apabila diterapkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, PBL diperlukan sebagai strategi pembelajaran yang netral sehingga dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan siswa. Dengan demikian pendidikan karakter melalui PBL pada masa pandemik sangat strategis. Siswa tidak mudah jenuh karena terbangun tanggung jawab dan motivasi dalam memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi¹⁷.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN 1 Sawoo Ponorogo, wali kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo, dan siswa kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo selama pembelajaran jarak jauh terlihat jika ada kerjasama antara guru dan orang tua. Siswa akan semakin mandiri jika dalam pengawasan orang tuanya selama pembelajaran berlangsung. Untuk karakter tanggung jawab kita bisa bertanya kepada orang tua siswa, guru harus menjalin komunikasi bersama dengan orang tua siswa.

PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh di masa Covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo.

Pembelajaran jarak jauh sebenarnya sangatlah tidak mudah untuk dilakukan, sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Perbedaan yang paling menonjol tentunya siswa

¹⁶ Ibid 150–52.

¹⁷ Ibid 152–53.

tidak bisa melakukan interaksi secara langsung dengan guru. Sehingga komunikasi sangatlah terbatas. Pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitikberatkan pada kemandirian dan tanggungjawab siswa. Tentu saja pembelajaran ini akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, siswa akan lebih *fleksibel* belajar di rumah dan tempat bisa dikondisikan. Siswa juga akan lebih leluasa dalam menentukan sumber belajarnya bisa dengan mengakses internet, tanya pada orang tua, dll. Namun kelemahannya, siswa tidak bisa bersosialisasi dengan teman dan gurunya secara langsung. Hal ini akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu siswa terus bergantung pada internet karena pembelajaran yang dilakukan berbasis daring.¹⁸

Nilai karakter mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Di awal pemberlakuan pembelajaran jarak jauh tugas yang diberikan guru untuk siswa di rumah tentunya belum mampu dilakukan sepenuhnya secara mandiri oleh anak, dan seringkali masih membutuhkan bantuan orang tuanya di rumah. Namun setelah beberapa minggu pembelajaran jarak jauh berlangsung siswa sudah mulai terbiasa untuk mengerjakan tugas sendiri walaupun masih tanya pada orang tua untuk tugas yang dirasa sulit. Dalam kegiatan pembelajaran di rumah, pembentukan sikap tanggung jawab pada anak diawali dengan membangun kesadaran anak bahwa mereka mesti bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya, maka mereka harus mengerjakan tugas tersebut.¹⁹

Menurut Ni'mawati, wawasan tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di sekolah sangatlah penting yaitu dengan membekali keterampilan guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Pengelolaan pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan cara diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, yang nantinya akan menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan menjadi budaya. Pelaksanaan ini dapat diterapkan mulai dari rumah, kelas, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan pengelolaan pendidikan karakter masa pandemi dapat diimplementasikan dengan cara kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan *Problem Based Learning* (PBL).²⁰

Pada siswa kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo mengalami kesulitan selama pembelajaran seperti tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru dan kesulitan memahami materi. Pembelajaran jarak jauh ini mengakibatkan pemahaman materi pada siswa berkurang dari yang biasanya bisa tatap muka secara langsung dengan guru tetapi saat ini hanya bisa melalui daring. Adapun siswa yang merasa kesulitan langsung bertanya kepada orang tua, ada yang belajar terus menerus, ada juga yang bertanya *google* atau *browsing*. Selama pembelajaran jarak jauh berlangsung tentunya tidak lepas dari yang namanya tugas. Walaupun siswa diberikan tugas yang sulit oleh guru tetapi mereka tetap mengumpulkan tugasnya karena itu sudah kewajiban mereka untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya.

Melihat kondisi siswa selama pembelajaran jarak jauh saat ini sangat sulit untuk berkomunikasi dengan siswa, tingkat percaya diri siswa juga berkurang, sosialisasi antar teman, lingkungan dan guru juga ikut berkurang. Pembentukan karakter mandiri dapat terlihat bahwa terdapat siswa yang mandiri dalam mengerjakan tugas dan juga ada yang

¹⁸ I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (2020): 454.

¹⁹ Yoga Purandina dan Astra Winaya, 454.

²⁰ Ni'mawati, "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah pada Masa Pandemi." *Jurnal Studi Islam* 1 (2020). Hlm 148-53.

masih bergantung pada orang tuanya. Contoh dari penerapan karakter mandiri bisa dilihat dari pengumpulan tugas yaitu dengan adanya bukti foto. Karakter tanggung jawabnya sendiri guru sangat sulit untuk mengidentifikasi karena lepas dari pengamatan guru, maka dari itu antara guru dan orang tua siswa saat ini menjalin komunikasi yang intens untuk mengamati atau menanyakan keadaan siswa di rumah.

Terkait strategi yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran, kepala sekolah sendiri tidak lah memberi aturan khusus atau kebijakan khusus tentang strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jadi kepala sekolah membebaskan guru untuk berkreaitivitas dan berinovasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Saat ini terdapat guru yang menggunakan *WhatsApp*, *video call*, *zoom*, *googleform*, dan tugas yang diambilkan orang tuanya ke sekolah.

Selain itu strategi yang digunakan guru di kelas 5 saat ini menggunakan *Whatsapp Group* yang pembelajarannya lebih mengacu pada *life skill* yang artinya pembelajaran itu lebih bermakna atau lebih pada keseharian anak. Contohnya melalui *Whatsapp Group* tersebut guru memberikan tugas yang mengarah pada *life skill* siswa antara lain siswa disuruh membuat poster tentang pencegahan penularan *covid-19*, membuat tempat cuci tangan di depan rumah, , dsb. Sesekali juga pernah menggunakan *video call* sebagai pengganti tatap muka secara langsung. *Video call* dilakukan secara bergantian pada siswa. Pada saat *video call* berlangsung guru memberikan memberikan beberapa kuis. Dari video call tersebut kita bisa lihat bahwa siswa tersebut mandiri mengerjakan kuis yang diberikan guru dan juga siswa tersebut bertanggung jawab untuk menyelesaikan kuis tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh di masa Covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo.

Secara garis besar, untuk membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran jarak jauh di masa *covid-19* terdapat faktor pendukung dan penghambat. Hartati menyatakan, untuk membentuk karakter mandiri dan tanggungjawab siswa selama pembelajaran jarak jauh meliputi beberapa aspek seperti peserta didik, guru, fasilitas, serta orang tua peserta didik. Contoh yang menjadi pendukung dan hambatan dalam membentuk karakter selama pembelajaran jarak jauh adalah ketersediaan alat (HP) untuk belajar siswa karena ada beberapa kondisi finansial orang tua yang masih dibawah rata-rata, kuota internet, jaringan internet, kemauan dan kedisiplinan siswa dalam hal keikutsertaan proses pembelajaran, pantauan orang tua saat proses pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran.⁴

Pada masa pandemi seperti ini tentunya semua orang dituntut untuk bekerja dan belajar dari rumah, tak terkecuali di SDN 1 Sawoo Ponorogo. Semua orang pun merasakan bosan. Begitupun kendala yang dihadapi siswa kelas 5 utamanya saat pembelajaran jarak jauh saat ini seperti beberapa siswa ada yang terkendala susah sinyal karena pembelajarannya daring maka memerlukan HP dan sinyal harus mendukung. Penerapan pembelajaran jarak jauh di kelas 5 sendiri saat ini sudah diterapkan dengan baik dibuktikan dengan pemberian tugas oleh guru pada siswa itu tepat waktu. Di samping kendala yang dihadapi siswa tersebut juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor

⁴ Niken Sri Hartati, Andi Thahir, dan Ahmad Fauzan, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19 New Normal," *Journal of Islamic Education Management* 6 (2020): 111–12.

pendukungannya sendiri dari wali murid menyadari situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini.

Terkait subsidi kuota internet dari pemerintah masih belum ada. Begitupun dari sekolah juga belum ada. Sumber anggaran untuk proses pembelajaran, proses kegiatan sekolah bersumber dari dana BOS dan dana BOS tidak bisa menopang kebutuhan pulsa anak-anak. Beberapa waktu yang lalu terdapat subsidi kuota internet dari Kemendikbud untuk guru GTT saja. Untuk faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran jarak jauh ini yang dirasakan adalah komunikasi jarak jauh. Maka dari itu, antara guru dengan orang tua harus sesering mungkin agar pembelajaran online berjalan dengan baik.

Hasil yang Diperoleh dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh di masa Covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo.

Pembelajaran daring adalah upaya pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet sehingga sangat membantu para user dalam aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.²¹

SIMPULAN

Strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo meliputi: *Whatsapp Group* Pembelajaran mengacu pada *life skill*. 1) Melalui *Whatsapp Group* ini guru lebih menekankan pembelajarannya mengacu pada *life skill*. Seperti membuat poster tentang pencegahan penularan covid-19, membuat tempat cuci tangan di depan rumah, dsb. 2) *Video call*. *Video call* dilakukan secara bergantian pada siswa. Pada saat *video call* berlangsung guru memberikan beberapa kuis. Dari *video call* tersebut kita bisa lihat bahwa siswa tersebut mandiri mengerjakan kuis yang diberikan guru dan juga siswa tersebut bertanggung jawab untuk menyelesaikan kuis tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo. Faktor pendukung antara lain: 1) Orang tua siswa memahami situasi dan kondisi saat ini; 2) Orang tua bisa *menghandle* kuota internet yang dibutuhkan anaknya; 3) Sinyal mendukung. Sedangkan faktor penghambat antara lain: 1) Terdapat siswa yang tidak memiliki HP; 2) Tidak semua guru menguasai IT; 3) Komunikasi jarak jauh antara siswa dan guru; 4) Hasil yang diperoleh dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo terlihat jika ada kerjasama antara guru dan orang tua. Siswa akan semakin mandiri jika dalam pengawasan orang tuanya selama pembelajaran berlangsung. Untuk karakter tanggung jawab kita bisa bertanya kepada orang tua siswa, guru harus menjalin komunikasi bersama dengan orang tua siswa.

²¹ Gusti dan Nurmiati, Belajar Mandiri Pengembangan Daring di Tengah Pandemi Covid-19, 114–19.



- Fahmi Nugraha, Mohammad, Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Permana Rahmat, Yopa Taufik Saleh, Meiliana Nurfitri, Milah Nurkamilah, Asti Trilesatri, dan Wan Ridwan Husen. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020.
- Ibda, Hamidulloh, dan Dian Marta Wijayanti. *Siapkah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner? Guru SD, Guruku, Gurumu, Guru Kita*. Depok: Kalam Nusantara, 2014.
- Trianingsih, Rima. *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018.
- Efendi, Rinja, dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Nurul Annisa, Miftah, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan Sains 2* (2020).
- Susilo, Adityo, C. Martin Rumende, Ceva W Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, dan Herikurniawan. "Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures." *RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo 7* (2020).
- Tuwu, Darmin. "Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19." *Journal Publicuho 3* (2020).
- Ika Handarini, Oktafia. "Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Administrasi Perkantoran 8* (2020).
- Winaya, I Made Astra. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha 8*, no. 1 (2020): 35-46.
- Ni'mawati. "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah pada Masa Pandemi." *Jurnal Studi Islam 1* (2020).
- Yoga Purandina, I Putu, dan I Made Astra Winaya. "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan 3* (2020).
- Sri Hartati, Niken, Andi Thahir, dan Ahmad Fauzan. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19 New Normal." *Journal of Islamic Education Management 6* (2020).
- Gusti, Sri, dan Nurmiati Nurmiati. *Belajar Mandiri Pengembangan Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis, 2020.